

## INTISARI

Tesis ini menganalisis transformasi agensi perempuan di Kampung Batik Giriloyo yang didorong oleh perubahan signifikan dalam praktik membatik. Pergeseran secara struktural dipicu oleh dampak bencana gempa Yogyakarta tahun 2006. Sebelum titik balik tersebut, keterampilan membatik yang dimiliki oleh perempuan seringkali tidak diakui secara nilai ekonomi dan terikat peran domestik. Praktik membatik yang semula hanya sebagai pekerjaan subsisten rumah tangga dapat bergeser menjadi kegiatan kewirausahaan secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Praktik Pierre Bourdieu dengan cakupan *field*, *habitus*, dan *capital*. Riset lapangan dilakukan pada bulan Juni, Juli, Agustus, dan September 2025 dengan melibatkan empat informan yang secara aktif terlibat pada komunitas lokal dan memiliki akses manajerial usaha secara mandiri. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil temuan mengemukakan bahwa perempuan di Giriloyo mengubah praktik membatik menjadi “modal ekonomi” dan “modal budaya” yang berfungsi sebagai sarana negosiasi. Konversi modal secara efektif memindahkan mereka dari posisi arena domestik ke arena ekonomi batik. Perpindahan ini mengubah *habitus* dengan beralih dari kondisi ketergantungan menjadi inisiatif dan kemandirian, tercermin dalam inisiatif individu dan kolektif seperti pembentukan *showroom* dan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Akibatnya, muncul peningkatan modal simbolik berupa pengakuan sosial yang menunjukkan dinamika gender baru: perempuan diakui setara dalam pengambilan keputusan dalam skala kecil rumah tangga dan komunitas lokal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah agensi perempuan di Giriloyo sebagai strategi adaptasi dan negosiasi dalam membentuk identitas sebagai wirausaha batik di era modernisasi tanpa meninggalkan akar tradisi.

**Kata Kunci: Transformasi Gender, Agensi Perempuan, Kewirausahaan, Batik Giriloyo.**

## ABSTRACT

This study analyzes the transformation of women's agency in Giriloyo Batik Village, driven by significant shifts in batik-making practices. This structural shift was triggered by the impact of the 2006 Yogyakarta earthquake. Prior to this turning point, the batik-making skills possessed by women were often unrecognized in terms of economic value and were confined to domestic roles. Batik practices, which were originally merely household subsistence work, have shifted into independent entrepreneurial activities. This research employs Pierre Bourdieu's Practice Theory framework, encompassing the concepts of *field*, *habitus*, and *capital*. Field research was conducted in June, July, August, and September 2025, involving four informants who are actively engaged in the local community and hold independent managerial access to businesses. Data were collected through in-depth interviews and participant observation.

The findings reveal that women in Giriloyo have transformed batik practices into "economic capital" and "cultural capital," which serve as means of negotiation. This capital conversion effectively moved them from the domestic arena to the batik economic arena. This transition altered their *habitus*, shifting from a state of dependency to one of initiative and independence, as reflected in both individual and collective initiatives, such as the establishment of showrooms and Joint Business Groups (KUB). Consequently, there has been an increase in symbolic capital in the form of social recognition, indicating a new gender dynamic: women are recognized as equals in decision-making within both the small-scale household and the local community. The conclusion of this study is that women's agency in Giriloyo serves as an adaptation and negotiation strategy in forming their identity as batik entrepreneurs in the era of modernization without abandoning their traditional roots.

**Keywords: Gender Transformation, Women's Agency, Entrepreneurship, Giriloyo Batik.**